

CIRI-CIRI KEPEMIMPINAN DALAM AL-QUR'AN

Ahmad Muttaqin¹, Rara Meisi Azahra², Nur Holilah³, Rida Isimatul Aulia⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Bandung

Email: raramesi25@gmail.com², holilahnur553@gmail.com³, ridaismiatulaulia@gmail.com⁴

Abstract: *This research is motivated by the phenomenon of a leadership crisis in the modern era, characterized by low integrity, abuse of authority, and a decline in morality in various sectors such as government, education, and business. This study aims to identify the characteristics of ideal leadership in the Qur'an and analyze their relevance and application in today's organizational and social contexts. The results of the study indicate that the Qur'an establishes holistic leadership characteristics, including: trustworthiness (amanah), justice, knowledge and wisdom, a penchant for deliberation, strength and professionalism, and compassion and gentleness. These principles are highly relevant to modern leadership practices such as servant leadership and transformational leadership. The implementation of these Qur'anic values is expected to provide a solution to the moral and leadership crisis by producing leaders oriented towards the welfare of the people and maintaining a balance between spirituality and professionalism.*

Keywords: *Leadership, Qur'an, Amanah, Justice, Modern Leadership, Welfare Of The People.*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena krisis kepemimpinan di era modern, yang ditandai dengan rendahnya integritas, penyalahgunaan wewenang, hingga penurunan moralitas di berbagai sektor seperti pemerintahan, pendidikan, dan bisnis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ciri-ciri kepemimpinan ideal dalam Al-Qur'an serta menganalisis relevansi dan penerapannya dalam konteks organisasi dan sosial masa kini. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menetapkan karakteristik kepemimpinan yang holistik, meliputi: sifat amanah (dapat dipercaya), adil, berilmu dan bijaksana, gemar bermusyawarah, kuat serta profesional, hingga memiliki sifat penyayang dan lemah lembut. Prinsip-prinsip tersebut sangat relevan dengan praktik kepemimpinan modern seperti servant leadership dan transformational leadership. Implementasi nilai-nilai Qur'ani ini diharapkan dapat menjadi solusi atas krisis moral dan kepemimpinan dengan melahirkan pemimpin yang berorientasi pada kemaslahatan umat serta keseimbangan antara dimensi spiritual dan profesionalitas.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Al-Qur'an, Amanah, Keadilan, Kepemimpinan Modern, Kemaslahatan Umat.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir kita semua dihadapkan dengan fenomena krisis kepemimpinan, mulai dari pejabat yang kian

hari kian meresahkan, menyalah gunakan wewenang, kekuasaan, melakukan tindakan korupsi, sampai penurunan moralitas. Kasus seperti rendahnya integritas dalam birokrasi, kepemimpinan yang otoriter, dan lemahnya

tanggung jawab sosial para pemimpin menunjukkan adanya kesenjangan dalam kekuasaan dan nilai moral. Fenomena ini ternyata tidak hanya terjadi pada ruang pemerintahan, akan tetapi juga pada lembaga pendidikan, bisnis dan juga komunitas sosial.

Dengan fenomena yang terjadi pada saat ini, menimbulkan beberapa pertanyaan mendasar: seperti apakah sosok pemimpin yang ideal dan berintegritas? Dalam konteks ini, Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam menawarkan konsep kepemimpinan yang tidak sekadar menekankan kemampuan manajerial, akan tetapi juga menuntut keimanan, keadilan, dan amanah. Nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an soal kepemimpinan menjelaskan bahwa seorang pemimpin merupakan pelayan umat (Khadimul ummah), bukan sosok yang kemudian harus dilayani.

Oleh karena itu, kami merasa penelitian ini penting untuk dilakukan untuk memahami ciri-ciri kepemimpinan yang digariskan dalam Al-Qur'an dan mengkaji relevansinya dengan kmasa sekarang. Dengan memahami prinsip kepemimpinan Qur'ani, diharapkan dapat lahir model kepemimpinan yang adil, berakhlak dan berorientasi pada kemaslahatan umat, sehingga mampu menjadi solusi krisis kepemimpinan di era modern.,

Meskipun banyak studi telah dilakukan tentang kepemimpinan dalam konteks Islam, analisis khusus terhadap konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an masih terfokus pada terminologi atau tafsir tunggal. Misalnya bapa penelitian oleh Faris Nurhabib (IAIN Ponorogo) yang membahas "Konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an" secara umum membahas kepemimpinan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, namun belum membahas secara mendalam aspek karakteristik atau ciri-ciri pemimpin dalam Al-Qur'an yang ideal dalam konteks

kontemporer. Kemudian penelitian oleh Muhammad Yahya Rohmatulloh (PTIQ Jakarta) yang mengkaji pemikiran Hamka dalam tafsirnya yang berjudul "Konsep kepemimpinan dalam tafsir Al-Azhar Karya Hamka" lebih menitikberatkan pada interpretasi tokoh mufasir terhadap ayat-ayat kepemimpinan. Dari beberapa penelitian tersebut terlihat ada kesenjangan penelitian karena sedikit yang secara sistematis membahas ciri-ciri kepemimpinan dalam Al-Qur'an dalam konteks modern dan mengaitkannya dengan praktik kontemporer yang menuntut keadilan, amanah, dan pelayanan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menutup kesenjangan tersebut dengan menganalisis ciri-ciri kepemimpinan dalam Al-Qur'an secara tematik dan relevan dengan tantangan kepemimpinan dimasa sekarang.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah kami uraikan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui ciri-ciri kepemimpinan yang disebutkan di dalam Al-Qur'an
2. Relevansi nilai-nilai kepemimpinan yang sesuai dengan Al-Qur'an terhadap praktik kepemimpinan modern
3. Penerapan prinsip kepemimpinan yang disebutkan dalam Al-Qur'an diterapkan dalam konteks sosial dan organisasi masa kini.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian kami kali ini untuk mengkaji dan memahami beberapa hal berikut ini:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan ciri-ciri kepemimpinan yang ideal.
2. Menjelaskan relevansi dari prinsip kepemimpinan yang tercantum dalam

ayat-ayat Al-Qur'an dengan kondisi dan tantangan kepemimpinan modern.

3. Memberikan model konseptual kepemimpinan yang berlandaskan Al-Qur'an untuk diaplikasikan dalam berbagai bidang kehidupan seperti pemerintahan, pendidikan dan organisasi sosial.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Jenis Penelitian: Penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research).

Pendekatan: Menggunakan analisis tematik (maudhu'i) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan karakteristik kepemimpinan.

Sumber Data: * Data Primer: Ayat-ayat Al-Qur'an, di antaranya Qs. An-Nisa [4]:58, Qs. An-Nahl [16]:90, Qs. Al-Baqarah [2]:251, Qs. Asy-Syura [42]:38, Qs. Al-Qashash [28]:26, dan Qs. Ali 'Imran [3]:159.

Data Sekunder: Kitab-kitab tafsir seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Ath-Thabari, Tafsir Al-Munir, dan Tafsir Al-Qurthubi, serta buku-buku manajemen kepemimpinan modern.

Teknik Analisis: Data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan mengaitkan penafsiran ayat-ayat kepemimpinan terhadap fenomena krisis kepemimpinan kontemporer dan teori manajemen modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ciri-ciri kepemimpinan dalam Al-Qur'an

Kepemimpinan merupakan hubungan saling mempengaruhi antara pemimpin dan pengikut (bawahan) dimana keduanya menginginkan sebuah perubahan yang nyata dan perubahan tersebut merupakan cerminan tujuan bersamanya.¹ Dalam pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa, pemimpin merupakan seseorang yang kedudukannya lebih tinggi dibandingkan pengikut, di dalam Islam, seorang pemimpin (Khalifah) tidak hanya berbicara tentang kekuasaan melainkan sebuah amanah (tanggung jawab) dan pelayanan kepada umat, mari kita bahas mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas ciri ciri kepemimpinan, diantaranya sebagai berikut:

B. Qs. An-Nisa [4]:58 (Amanah/Dapat dipercaya)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*”

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, bahwa ayat ini turun berkaitan dengan peristiwa yang melibatkan 'Utsman bin Thalhah. Ketika peristiwa Fathu Makkah (Penaklukan Makkah), ketika itu Rasulullah ﷺ masuk ke dalam Baitullah dan mengambil kunci Ka'bah dari tangan 'Utsman bin Thalhah, lalu ketika Rasulullah ﷺ keluar dari Baitullah membacakan

¹ (Konsep kepemimpinan: Pengertian, Peranm Urgensi, dan Profil Kepemimpinan, 2023)

ayat tersebut, kemudian Raullullah ﷺ memanggil Utsman dan menyerahkan kunci itu kembali kepada yang berhak menerimanya.²

Kata “al-amānāt” (الأمانات) adalah bentuk jamak dari pada kata “amānah” (أمانة), yaitu mashdar (kata dasar) yang memiliki makna sesuatu yang harus dijaga dan ditunaikan.³ Ayat ini merupakan ayat pokok (induk) dalam Al-Qur’an yang memiliki banyak hukum syariat di dalamnya, dalam ayat ini konteks perintahnya mencangkup seluruh manusia jadi bentuk amanah yang harus dilakukan adalah kepada seluruh manusia yang berkaitan. Walaupun beberapa sahabat berpendapat ayat ini dikhususkan kepada para pemimpin kaum muslimin saja, namun pendapat pertama yang menyatakan ayat ini berlaku untuk umum bagi seluruh umat manusia dianggap lebih kuat dan tepat.⁴

C. Qs. An-Nahl [16] : 90 (Menegakkan Keadilan)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ

Artinya: ”Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.”

Dalam Tafsir Ath-Thabari jilid ke 17 beliau mentafsirkan bahwa Adil (العدل) disini adalah bersikap adil kepada Allah dan juga manusia yang mana adalah memberikan hak masing

masing dengan benar. "Adil adalah mentauhidkan Allah dan bersikap adil kepada manusia."

(Tafsir Ath-Thabari, 17/301)⁵

D. Al-Baqarah [2] : 251 (Berilmu dan Bijaksana)

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ
وَ الْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ
بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ
عَلَى الْعَالَمِينَ

Artinya: “Mereka (tentara Talut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan Daud membunuh Jalut. Kemudian, Allah menganugerahinya (Daud) kerajaan dan hikmah (kenabian); Dia (juga) mengajarnya apa yang Dia kehendaki. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi ini. Akan tetapi, Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan-Nya) atas seluruh alam.”

Dalam tafsir Al-Munir Wahbah Az- Zuhaili bahwa pembunuhan jalut oleh Nabi Daud, menjelaskan peristiwa saat nabi daud membunuh jalut. Nabi daud merupakan pemuda yang sangat berani dan paling kuat imannya, kemenangan daud adalah bukti bahwa keberpihakan allah ada pada Nabi Daud. Menurut Al-Munir “Kerajaan” yang disebutkan adalah kekuasaan atas Bani Israil yaitu dimana nabi Daud menjadi seorang Raja (Pemimpin) dan kata “Hikmah” merupakan kenabian dan kebijaksanaan⁶

² (Al-Sheikh, 2003)

³ (Quthb, 2001)

⁴ (Quthb, 2001)

⁵ (Syakir)

⁶ (Az-Zuhaili)

**E. Asy-Syuaara [42] : 38
(Musyawarah/Konsultatif)**

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: “(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka;”

Ayat ini merupakan ayat yang diturunkan di kota Mekkah, ayat tersebut menjelaskan ciri-ciri dasar seseorang yang beriman adalah ia yang bermusyawarah, Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menyoroti karakteristik orang-orang beriman yang dalam konteks kepemimpinan merupakan ciri khas pemimpin yang sukses.⁷

F. Qs. Al-Qashash [28] : 26 (Kuat dan Profesional)

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Artinya: “Salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, “Wahai ayahku, pekerjakanlah dia. Sesungguhnya sebaik-baik orang yang engkau pekerjakan adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.”

Imam al-qurthubi rahimahullah menafsirkan ayat ini dengan menyebutkan bahwa wanita yang meminta merupakan anak dari seorang pria saleh yang diyakini sebagian

ulama adalah Nabi Syu’aib meskipun ini tidak pasti. Ia meminta agar ayahnya menjadikan musa sebagai pekerja karena melihat kondisi musa. Pada penggalan ayat tersebut disebutkan “*Karena sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil untuk bekerja ialah orang yang kuat lagi tapat dipercaya*” Hal ini menjadi alasan (ta’lil) permintaannya. Musa adalah orang terbaik untuk diperkerjakan karena ia adalah seorang yang kuat (*Al-Qawiy*) dan Amanah (*Al-Amin*)⁸

G. Qs. Ali’Imran [3] : 159 (Penyayang dan Lemah Lembut)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”

Disebutkan dalam tafsir Al-Qurthubi jilid 4 halaman 249 menjelaskan bahwa ayat ini menjelaskan sikap Rasulullah yang sabar dan juga penyayang dimana sifat tersebut bukanlah hanya sekadar akhlak pribadi melainkan juga rahmat dari Allah sehingga perlakuannya begitu lembut kepada para sahabatnya, jikalau

⁷ (Al-Sheikh, 2003)

⁸ (hifnawi)

rasulullah berhati kasar maka para sahabat akan menjauh darinya.⁹

H. Relevansi nilai-nilai kepemimpinan yang ada dalam ayat-ayat Al-Qur'an terhadap praktik kepemimpinan modern.

Setelah mengkaji bersama beberapa ayat yang menyebutkan ciri-ciri kepemimpinan dalam Al-Qur'an, mari kita telaah apakah ciri-ciri kepemimpinan yang disebutkan dalam Al-Quran tetap relevan dalam praktik kepemimpinan modern saat ini? Apakah praktik kepemimpinan saat ini memiliki standar yang sama dengan yang disebutkan dalam Al-Qur'an? Mari kita kaji bersama.

"*Honesty is conerstone of grat leadership*" (Phillip van Hooser, Penasehat bisnis dari Amerika Serikat) kejujuran merupakan hal yang mencirikan suatu sikap dan tindakan seseorang yang jujur, bisa dipercaya dan setia kepada nilai moral dan etika, ketika sorang pemimpin itu jujur maka iya menyampaikan kebenaran, dapat dipercaya dan menjaga kepercayaan orang-orang yang dipimpinnya¹⁰, didalam buku tersebut Aswin menyebutkan bahwa pemimpin dizaman sekarang pun harus memiliki sikap demikian yaitu amanah, atau dapat dipercaya sehingga ketika seorang pemimpin memiliki sikap tersebut akan menumbuhkan rasa percaya dan juga loyalitas, selain itu juga dapat membuka banyak peluang dalam menjalankan kepemimpinan itu sendiri.

Pemimpin yang adil, dalam konteks modern kepemimpinan yang adil salah satunya dapat diterapkan dan tetap relevan dalam bidang politik, dalam praktiknya prinsip ini sejalan dengan *good governance*, transparansi dan

akuntabilitas publik. Pemimpin yang berlandaskan keadilan makan akan menciptakan sistem pemerintahan yang dipercaya masyarakat.

Musyawaharah dan partisipasi, kepemimpinan yang partisipatif merupakan ciri kepemimpinan yang mendukung dan merefleksikan niali-nilai demokrasi modern dalam tata kelola yang melibatkan kerjasama, hak suara yang setara juga pengambilan keputusan yang dijadikan tanggung jawab bersama.

Di dalam buku *How Leader Act* Aswin Giandra menyebutkan bahwa seorang leader haruslah memiliki mindset yang berpikir cerdas dan cepat selain itu juga harus menjadi sosok yang visioner dalam melihat masa depan sehingga visi atau tujuan yang akan diraih bersama itu akan jelas takarannya.¹¹ ketika disebutkan pada pembahasan sebelumnya bahwa ciri kepemimpinan dal Al-Qur'an yang disebutkan dalam Qs. Al-Baqarah [2] : 251 maka relevansinya dengan nilai-nilai kepemimpinan di era modern ini masihlah sangat relevan, dimana seorang pemimpin dituntut harus memiliki pengetahuan yang luas, visioner, dan mampu beradaptasi dengan perubahan.

Kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*), merupakan jenis kepemimpinan yang mengedepankan kepentingan, kebutuhan, aspirasi orang orang yang dipimpin olehnya karena orientasinya adalah untuk melayani masyarakat.¹² Seperti yang dijelaskan di dalam Qs. Ali 'Imran [3] : 26 ciri kepemimpinan yang disebutkan dalam ayat tersebut relevan dengan *emotional intelligence* dan *servant leadership*.

⁹ (Quthb, 2001)

¹⁰ (Giandra, 2023)

¹¹ Ibid., hal 41

¹² (Choliq, 2020)

I. Penerapan prinsip kepemimpinan yang disebutkan dalam Al-Qur'an diterapkan dalam konteks sosial dan organisasi masa kini.

Penerapan prinsip kepemimpinan yang disebutkan pada pembahasan sebelumnya dapat kita terapkan dalam konteks sosial masa kini, yaitu bisa diterapkan dalam pemerintahan, dunia pendidikan, di dalam organisasi sosial dan komunitas, juga dalam organisasi modern dan global.

Penerapan dalam pemerintahan dan kepemimpinan publik yaitu dengan menjalankan kebijakan berdasarkan prinsip keadilan sosial dan kejujuran, menghindari bentuk penyalahgunaan kekuasaan, juga membangun sistem yang transparan dan akuntabel.

Berikutnya penerapan ciri-ciri kepemimpinan dalam Al-Qur'an dapat diterapkan dalam dunia pendidikan, nilai musyawarah dapat diterapkan dengan cara mendorong kerjasama antara guru, siswa dan masyarakat, kemudian mengembangkan budaya dalam berfikir kritis dan juga berfikir kreatif yang dilandasi nilai moralitas Islam, selain itu juga dapat menjadikan ruang pendidikan sebagai wadah pembentukan karakter pemimpin masa depan.

Prinsip kepemimpinan yang disebutkan dalam Al-Qur'an mengenai amanah dan profesionalitas dapat diterapkan dalam dunia bisnis dan ekonomi modern yaitu dengan menjalankan transaksi yang jujur, memprioritaskan tanggung jawab sosial perusahaan, menghindari praktik manipulatif dan eksploitasi pekerja.

Prinsip kepemimpinan kasih sayang dan empati dapat diterapkan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Pemimpin masyarakat yang lemah lembut akan adil dan mengutamakan dialog dalam menyelesaikan

konflik, menumbuhkan solidaritas, dan menjadi teladan dalam toleransi dan gotong royong. Selain itu juga pemimpin global Qur'ani harus mampu menghargai keberagaman, menjaga integritas, mengambil keputusan berbasis kolektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian dan analisis relevansi ciri-ciri kepemimpinan dalam Al-Qur'an terhadap praktik kepemimpinan di masa modern, kami dapat menyimpulkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an memberikan konsep kepemimpinan yang holistik dan berorientasi pada nilai moral, spiritual, dan sosial. Kepemimpinan dalam pandangan Islam bukanlah hanya sekadar posisi kekuasaan, melainkan amanah yang menuntut tanggung jawab, keadilan dan integritas.

Ciri utama kepemimpinan yang termuat dalam Al-Qur'an yaitu; Adil dalam mengambil keputusan dan menegakkan kebenaran, amanah dalam menjalankan tanggungjawab serta dapat menjaga kepercayaan, berilmu dan bijaksana dalam menentukan kebijakan, mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan, kuat dan profesional dalam melaksanakan tugas, lemah lembut dan berempati terhadap rekan atau bawahan.

Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan teori kepemimpinan modern seperti *transformational leadership* dan *servant leadership*, yang mana keduanya menekankan pada pentingnya sebuah etika, partisipasi, dan juga orientasi pada perkembangan manusia. Pada konteks sosial dan organisasi modern, penerapan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan Al-Qur'an adalah menjadi solusi bagi krisis moral, penyalahgunaan kekuasaan, dan lemahnya integritas dalam beberapa sektor kehidupan.

Maka dari itu, model kepemimpinan yang disebutkan dalam Al-Qur'an yang kami kaji ini menawarkan model ideal pemimpin dimasa kini yaitu pemimpin yang berilmu, berempati, dan berorientasi pada kemaslahatan umat, serta mampu memberikan keseimbangan dimensi spiritual dan juga profesionalitas dalam kepemimpinannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Sheikh, Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq. 2003. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2 Terjemah M.Abdul Ghoffar E.M.* Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*.
- Choliq, Abd. 2020. Kepemimpinan yang melayani (Servant Leadership) sebagai gaya kepemimpinan kekinian. [Online] April 2020. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13049/Kepemimpinan-yang-Melayani-Servant-Leadership-Sebagai-Gaya-Kepemimpinan-Kekinian.html>.
- Giandra, Aswin. 2023. *How Leader Act*. Klaten : Caesar Media, 2023.
- hifnawi, Muhammad Ibrahim al. *Tafsir Al-Qurthubi*.
- Konsep kepemimpinan: Pengertian, Peranm Urgensi, dan Profil Kepemimpinan*. Nurhalim, et al. 2023. Jambi : s.n., 2023, Vol. vii. 2614-3097.
- Quthb, Sayyid. 2001. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 2*. Jakarta : Gema Insani Press, 2001.
- Syakir, Ahmad Muhammad. *Tafsir Ath Thabari*.